

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat. Dana yang telah terhimpun, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan *funding*, sedangkan kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut *financing* atau *leading*. Terdapat dua jenis bank di Indonesia, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Legalitas bank syariah di Indonesia telah dilindungi oleh hukum semenjak dikeluarkannya UU Perbankan No. 7 tahun 1992 yang direvisi menjadi UU No. 10 tahun 1998. Namun, UU tersebut belum spesifik dan kurang mengakomodasi karakteristik operasional perbankan syariah yang mana di sisi lain pertumbuhan dan volume usaha bank syariah berkembang

cukup pesat maka UU No. 10 tahun 1998 disempurnakan lagi sesuai keadaan perbankan yang tertuang dalam UU No. 21 tahun 2008.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri bank syariah adalah tidak membebankan bunga kepada nasabah, akan tetapi bagi hasil serta imbalan lain yang sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Semua produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.² Oleh karena itu didirikannya lembaga perbankan yang bebas dari bunga sehingga diharapkan mampu membawa perubahan bagi peningkatan mutu dan kualitas perekonomian masyarakat Indonesia.

Dalam kegiatannya, pembiayaan atau kredit merupakan salah satu tugas pokok bank syariah dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpunnya dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Untuk itu bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya harus berdasarkan dua prinsip perbankan syariah yang mendasar. Pertama, prinsip keadilan, yaitu pembiayaan harus saling menguntungkan baik bagi pihak pengguna dana maupun penyedia dana. Kedua prinsip kepercayaan yang merupakan landasan dalam menentukan persetujuan pembiayaan yang akan diberikan. Dalam penyaluran pembiayaan bank syariah bermacam-macam antara lain pembiayaan dengan sistem bagi hasil yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*, pembiayaan dengan akad jual beli yaitu pembiayaan

² Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm:29.

murabahah, salam, isthisna', sedangkan pembiayaan menggunakan akad sewa adalah pembiayaan *ijarah*. Seiring dengan berkembangnya zaman dan masyarakat sudah mengenal bank syariah, pembiayaan dalam bank syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun seperti data yang ada dalam Otoritas Jasa Keuangan mulai tahun 2010-2017.

Tabel 1.1**Komposisi pembiayaan yang diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2010-2017**

Komposisi Pembiayaan yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Dalam Milyar Rupiah)								
akad	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Mudharabah	8.631	10.229	12.023	13.625	14.354	14.820	15.292	17.090
Musyarakah	14.624	18.960	27.667	39.874	49.336	60.713	78.421	101.561
Murabahah	37.508	56.365	88.004	110.565	117.371	122.111	139.536	150.276
Salam	0	0	0	0	0	0	0	0
Istishna	347	326	376	582	633	770	878	1.189
Ijarah	2.341	3.839	7.345	10.451	11.621	10.635	9.151	9.233
Qard	4.731	12.937	12.090	8.590	5.965	3.951	4.731	6.349
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	68.181	102.655	147.505	183.687	199.280	213.000	248.009	285.698

Sumber : www.ojk.go.id.

Dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa pembiayaan dalam bank syariah, unit usaha syariah maupun bank pembiayaan syariah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun ada beberapa akad pembiayaan mengalami kenaikan yang tidak signifikan dari tahun ke tahun. Dalam hal ini sudah dapat dilihat masyarakat mulai menyukai atau mempercayai pembiayaan dalam lembaga keuangan syariah. Dari data tabel tersebut menunjukkan bahwa dari sisi pembiayaan, akad murabahah lah yang lebih mendominasi pembiayaan pada bank syariah, tetapi juga banyak kritikan yang dilontarkan pada bank syariah dalam masalah penetapan margin keuntungan. Hal ini dikarenakan produk pembiayaan murabahah mirip dengan produk pembiayaan kredit berbunga *flat* pada bank konvensional.³

Namun, bank tetap harus berusaha untuk meningkatkan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat karena pembiayaan sangat rentan akan terjadinya ketidakpastian. Pembiayaan mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga perlu dikaji faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan di bank. Faktor yang mempengaruhi pembiayaan yaitu simpanan (Giro wadiah, tabungan wadiah, dan Deposito mudharabah), modal sendiri yang dimiliki oleh penanam saham atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), dan presentasi bagi hasil atau margin.⁴

³ Ratu Vien Sylvia aziza, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri Dan Margin Keuntungan Terhadap Pembiayaan Murabahah*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, volume 2, nomor 1, Januari-Juni 2017) diakses pada tanggal 28 september 2018, hlm:2.

⁴ Veithzal Rivai dan Arvyan Arifin, *Islamic Banking* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010) hlm:573.

Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Bank yang melakukan usaha secara konvensional pasti sudah biasa di dengar oleh masyarakat, yang pada kegiatan usahanya berdasarkan pada pembayaran bunga dan lebih dulu muncul dan berkembang di Indonesia. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasar prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

PT Bank Central Asia berawal dari sebuah usaha dagang bernama NV Knitting Factory di Semarang yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1995, dengan aktenotaris no 38, kongsi dagang ini kemudian berkembang menjadi N.V Bank Central Asia,, yang pertama kali beroperasi di pusat perniagaan di jalan Asemka pada tanggal 21 Februari 1957. Pada tanggal 18 Maret 1960 dikukuhkan menjadi PT Bank Central Asia, dimana berbentuk perseroan terbatas dengan modal awal sebesar Rp.600.000,- dan bertujuan untuk melayani kebutuhan pendanaan bagi masyarakat pedagang kecil yang saat itu sedang tumbuh di Jakarta. BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal yang dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997. Krisis tersebut berdampak luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun secara khusus, kondisi ini mempengaruhi dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah yang menjadi panik lalu beramai-ramai

menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998. Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan desember 1998, dana pihak ketiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal dibulan desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000. Selanjutnya BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran saham perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari investasi BPPN. Setelah penawaran saham perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan juni dan juli 2001, dengan BPPN menginvestasikan 10% lagi saham miliknya di BCA. Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini BCA terus memperkuat tradisi tatakelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.⁵

PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) yang sudah memiliki nama di Indonesia melihat potensi perkembangan perbankan syariah yang tumbuh

⁵ <http://www.bcaco.id>, diakses pada tanggal 23 agustus 2018.

pesat dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No.72 tanggal 12 juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo,S.H.,Msi. PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT BCA Syariah. Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No.49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawan, S.H., tanggal 16 Desember 2009,tentang perubahan kegiatan usaha dan peubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT BCA, dan 0,00003% dimiliki oleh PT BCA Finance.⁶

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut pada tanggal 5 april 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

Dari sejarah awal mula pengakuisisian PT BCA Tbk, menjadi PT BCA Syariah, maka peneliti memilih BCA dan BCA Syariah untuk dijadikan

⁶ <http://www.bcasyariah.co.id>, diakses pada tanggal 23 agustus 2018.

sebagai objek penelitian. PT Bank BCA Syariah dalam menyalurkan pembiayaan dan menjaga kepercayaan nasabah juga memperhatikan kecukupan modal yang dimiliki (*Capital Adequacy Ratio*), dana pihak ketiga, *non performing financing* dan presentase bagi hasil atau margin.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya.

Sedangkan tingkat tingginya penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank syariah sekaligus menunjukkan bahwa pasar potensial perbankan syariah masih besar di Indonesia. Semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan bank adalah mendapatkan keuntungan (*Profit*), sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja. Bank cenderung untuk menyalurkan dananya semaksimal mungkin. Di BCA Syariah ini Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dari kegiatan usaha tersebut, bank syariah mendapatkan pendapatan (*income*), berupa margin keuntungan, bagi hasil, *fee* (upah), dan pungutan lainnya seperti biaya administrasi. Namun pendapatan bank syariah sebagian

besar masih dari imbalan (bagi hasil/margin/*fee*). Imbalan tersebut diperoleh bank syariah dari kegiatan usaha berupa pembiayaan.

Kemudian, faktor bank dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat, salah satunya adalah berkaitan dengan resiko likuiditas yaitu *Non Performing Financing* (NPF). NPF ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengembalikan pembiayaan yang telah disalurkan. Menurut Bank Indonesia (BI) salah satu kategori bank yang sehat adalah bank yang memiliki *Non Performing Financing* (NPF) kurang dari 5%. Besar kecilnya NPF dapat dijadikan pertimbangan oleh bank syariah untuk menyalurkan dan memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Semakin besar pembiayaan bermasalah maka bank syariah akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

Acuan data yang digunakan ini berdasarkan teori Sugiono⁷ yang menyebutkan bahwa data minimal dalam penelitian adalah 30 data. Adapun data *capital adequacy ratio* (CAR), dana pihak ketiga (DPK) dan *non performing financing* (NPF) yang dimiliki oleh PT BCA dan BCA Syariah pada tahun 2010-2018.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm: 90-91

Tabel 1.2
Data Triwulan *Capital Adequacy Ratio*, Dana pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* PT BCA dan BCA Syariah
Periode September 2010-Juni 2018 ⁸

No	Tahun	CAR		DPK		NPF	
		BCA	BCA Syariah	BCA	BCA Syariah	BCA	BCA Syariah
1	Sep-10	14,12%	91,23%	Rp. 262.767.565	Rp. 490.200	0,28%	0,20%
2	Des-10	13,50%	76,39%	Rp. 277.533.692	Rp. 556.776	0,24%	0,15%
3	Mar-11	14,79%	64,29%	Rp. 275.849.184	Rp. 646.179	0,27%	0,00%
4	Jun-11	13,92%	61,72%	Rp. 285.689.313	Rp. 632.931	0,26%	0,09%
5	Sep-11	13,50%	51,78%	Rp. 301.294.656	Rp. 720.357	0,22%	0,14%
6	Des-11	12,75%	45,94%	Rp. 323.457.283	Rp. 864.135	0,22%	0,00%
7	Mar-12	15,41%	44,50%	Rp. 335.252.998	Rp. 938.446	0,30%	0,00%
8	Jun-12	14,69%	41,33%	Rp. 341.163.023	Rp. 925.413	0,36%	0,00%
9	Sep-12	14,81%	34,05%	Rp. 357.821.702	Rp. 951.829	0,23%	0,01%
10	Des-12	14,24%	31,47%	Rp. 370.278.094	Rp. 1.261.824	0,22%	0,00%
11	Mar-13	16,59%	30,70%	Rp. 367.941.364	Rp. 1.200.456	0,22%	0,00%
12	Jun-13	16,01%	27,93%	Rp. 378.471.121	Rp. 1.283.684	0,22%	0,00%
13	Sep-13	15,84%	24,75%	Rp. 400.377.469	Rp. 1.418.684	0,24%	0,00%
14	Des-13	15,66%	22,35%	Rp. 409.513.564	Rp. 1.703.049	0,19%	0,00%
15	Mar-14	17,67%	21,68%	Rp. 406.851.504	Rp. 1.680.808	0,19%	0,05%

⁸ <http://www.bcasyariah.co.id>, dan <http://www.bca.co.id>, diakses pada tanggal 23 agustus 2018.

16	Jun-14	17,02%	21,83%	Rp. 421.220.940	Rp. 1.861.348	0,21%	0,04%
17	Sep-14	17,24%	35,18%	Rp. 432.023.756	Rp. 1.886.345	0,30%	0,05%
18	Des-14	16,86%	29,57%	Rp. 447.941.585	Rp. 2.338.709	0,22%	0,10%
19	Mar-15	19,39%	25,53%	Rp. 445.123.198	Rp. 2.379.674	0,23%	0,88%
20	Jun-15	19,04%	23,56%	Rp. 455.023.904	Rp. 2.713.701	0,25%	0,58%
21	Sep-15	19,20%	36,60%	Rp. 462.296.156	Rp. 2.605.729	0,27%	0,44%
22	Des-15	18,65%	34,33%	Rp. 473.698.478	Rp. 3.255.154	0,22%	0,52%
23	Mar-16	20,04%	39,16%	Rp. 470.471.110	Rp. 3.289.035	0,28%	0,40%
24	Jun-16	20,29%	37,93%	Rp. 490.615.122	Rp. 3.220.980	0,35%	0,47%
25	Sep-16	21,54%	37,11%	Rp. 493.115.283	Rp. 3.482.054	0,36%	0,33%
26	Des-16	21,90%	36,78%	Rp. 530.165.317	Rp. 3.842.272	0,31%	0,21%
27	Mar-17	23,10%	35,26%	Rp. 535.179.499	Rp. 4.181.277	0,38%	0,17%
28	Jun-17	22,10%	30,99%	Rp. 572.310.343	Rp. 4.244.930	0,40%	0,18%
29	Sep-17	23,62%	31,99%	Rp. 574.470.826	Rp. 4.437.294	0,43%	0,20%
30	Des-17	23,06%	29,39%	Rp. 581.183.496	Rp. 4.736.403	0,45%	0,04%
31	Mar-18	23,65%	27,73%	Rp. 583.614.992	Rp. 4.856.671	0,46%	0,14%
32	Jun-18	22,81%	25,00%	Rp. 615.730.226	Rp. 5.170.692	0,43%	0,31%

Sumber : www.bcasyariah.co.id dan www.bca.co.id (laporan keuangan triwulan)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat rasio CAR di PT BCA setiap tahunnya berfluktuatif, Hal ini dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* dipengaruhi oleh besarnya modal dan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang dimiliki setiap bank. Dari periode September 2010- Juni 2018 yang memiliki nilai tertinggi adalah 23,65% sedangkan CAR terendah adalah 12,75% Sedangkan pada PT BCA Syariah memiliki nilai CAR tertinggi adalah 91,35% dan yang terendah adalah 21,68%. Rata-rata nilai CAR pada PT BCA dan PT BCA Syariah bergerak naik turun, namun hal tersebut telah memenuhi kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Dari tabel selanjutnya dapat diketahui bahwa perolehan DPK pada PT BCA setiap tahunnya berfluktuatif, Dari periode September 2010- Juni 2018 yang memiliki nilai terendah adalah Rp. 262.767.565 sedangkan DPK tertinggi adalah Rp.615.730.226. Begitu juga pada PT BCA Syariah DPK terendah adalah Rp.490.200 sedangkan DPK tertinggi adalah Rp. 5.170.692 Permintaan pembiayaan dari masyarakat yang semakin meningkat akan membuat bank sebagai penyalur dana kepada masyarakat berjalan sesuai perannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya simpanan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan, memuaskan permintaan nasabah akan pembiayaan, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik.

Dari tabel selanjutnya dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) setiap bank selalu

berfluktuatif setiap periode tahunnya. Hal ini dapat terjadi karena NPF dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimana dapat dilihat bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi pada periode September 2010- Juni 2018 adalah PT BCA sebesar 0,46% sedangkan tingkat NPF terendah adalah PT BCA Syariah sebesar 0,00%. Dilihat dari nilai NPF tersebut rata-rata semua bank dari tahun 2014-2018 telah memenuhi kriteria tentang pengelolaan pembiayaan bermasalah yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia yakni maksimal 5% .

Bagi semua bank, penilaian kesehatan bank sangat penting, karena kesehatan bank harus dijaga atau jika perlu harus ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank bisa digunakan juga sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank.

Berdasarkan latar belakang maka hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Dan *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah Periode 2010-2018**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian bertujuan agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Identifikasi penelitian ini menggunakan rasio keuangan dengan tiga variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* (NPF) serta satu variabel independen yaitu penyaluran pembiayaan. Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada mengenai pengaruh *capital Adequacy ratio*, dana pihak ketiga dan *non performing financing* terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Central Asia Syariah lebih unggul daripada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Central Asia, sehingga bisa dikatakan permodalan Bank Central Asia Syariah lebih unggul.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Central Asia lebih banyak daripada Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Central Asia Syariah, sehingga bisa dikatakan dana pihak ketiga Bank Central Asia lebih banyak.
3. *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Central Asia Syariah lebih baik daripada *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Central Asia.
4. Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia lebih baik daripada Penyaluran pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah?
2. Adakah perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah?
3. Adakah perbedaan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah?
4. Adakah perbedaan Penyaluran pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas penulis dapat mengambil tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menguji perbedaan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah.
2. Menguji perbedaan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah.
3. Menguji perbedaan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyaluran Pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah.
4. Menguji perbedaan Penyaluran pembiayaan antara BCA dan BCA Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan mengenai rasio keuangan perusahaan perbankan dan sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang manajemen lembaga keuangan syariah.

2. Secara praktis kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah:

- a. Bagi lingkungan akademis diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk pembendaharaan keperpustakaan IAIN Tulungagung.
- b. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan bisa menjadi sumber atau informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan diatas.
- c. Bagi lembaga yang diteliti Sebagai sumbangsih dalam wawasan teori mengenai CAR, DPK dan NPF secara bersama-sama terhadap penyaluran pembiayaan.

F. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti, membatasi permasalahan yang akan diteliti dan lokasi penelitian sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah penyaluran pembiayaan.
2. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah:
 - a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
 - b. DPK (Dana Pihak Ketiga)
 - c. NPF (*Non Performing Financing*)
3. Objek penelitian ini dibatasi pada laporan keuangan triwulan BCA dan BCA Syariah periode 2010-2018.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasi istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok uraian, maka penulis mengemukakan pengertian dari judul “**Analisis Perbandingan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, Dan *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Central Asia dan Bank Central Asia Syariah Periode 2010-2018**”.

1. Definisi Konseptual.

Secara konseptual dalam penelitian ini memiliki tiga variabel bebas, yakni CAR (*Capital Adequacy Ratio*), DPK (Dana Pihak Ketiga), dan NPF (*Non Performing Financing*). Serta variabel terikat yakni Penyaluran pembiayaan murabah.

- a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.⁹
- b. DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah dana yang berasal dari simpanan nasabah. Dana simpanan nasabah yang ada di lembaga keuangan meliputi giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dapat juga setiap saat. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepekat. Sedangkan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank atau pada saat jatuh tempo.¹⁰
- c. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. Tingginya NPF membuat bank perlu membentuk pencadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar, hal ini akan menurunkan pendapatan bank.¹¹
- d. Penyaluran pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi dan pembiayaan yang direncanakan. Disebut investasi karena prinsip yang digunakan adalah prinsip penanaman dana atau penyertaan, dan keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan pada kinerja usaha yang menjadi objek penyertaan tersebut sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah ditetapkan dalam perjanjian sebelumnya. Sedangkan pembiayaan adalah menyediakan dana untuk guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak memperolehnya.¹²

2. Definisi Operasional.

Dari definisi konseptual tersebut, maka dapat diambil pengertian yang dimaksud dengan *capital adequacy ratio*, dana pihak ketiga, dan *non performing financing* terhadap penyaluran pembiayaan pada BCA dan

⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm 250.

¹⁰ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm: 85.

¹¹ Ismail Nawawi, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm: 125.

¹² Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm: 233.

BCA Syariah adalah penganalisisan variabel *capital adequacy ratio*, dana pihak ketiga, dan *non performing financing* dalam pengaruhnya terhadap penyaluran pembiayaan pada BCA dan BCA Syariah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai sistematika penelitian ini maka peneliti mengemukakan sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul depan, halaman sampul dalam halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini di dalamnya berisi uraian mengenai (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas uraian tentang (a) teori *capital adequacy ratio*, (b) teori dana pihak ketiga, (c) teori *Non performing financing*, (d)

teori penyaluran pembiayaan, (e) kajian penelitian terdahulu, (f) kerangka konseptual, dan (g) hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan (e) teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran perusahaan, sejarah perusahaan, visi dan misi, karakteristik responden, data diskriptif, analisis data yang meliputi analisis statistik, hasil pengujian hipotesis.

BAB V : PEMBAHASAN

Pembahasan yang berisi tentang perbedaan pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap penyaluran pembiayaan di BCA dan BCA Syariah, perbedaan pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran pembiayaan di BCA dan BCA Syariah, dan perbedaan pengaruh *non performing financing* terhadap penyaluran pembiayaan di BCA dan BCA Syariah.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran - lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi dan daftar riwayat hidup.